

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat jibril, diriwayatkan kepada ummatnya secara mutawatir, membaca Alquran terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.¹

Pembelajaran Alquran sangatlah penting karena Alquran adalah ilmu yang paling mulia, sehingga orang yang mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain adalah lebih utama dibandingkan mengajarkan selain Alquran, sebaik-baik diantara kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Alquran. Sebagaimana sabda nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْلَانَ أَحْبَبَنَا أَبُو دَاوُدَ أَنبَأَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، قَالَ سَمِعْتُ سَعْدُ بْنُ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَانَ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص.م. حَيَّرَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ . (رواه الترميذي)²

¹Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 1

²Muhammad Isa bin Sunan At-Tirmidzi, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992) cet. Pertama, h. 504

Tak bisa dipungkiri bahwa menghafal Alquran adalah sebuah mukjizat, kita dapat menemukan ribuan atau bahkan jutaan umat islam yang mampu menghafal Alquran. Padahal kitab ini tergolong besar, surat-suratnya sangat banyak dan banyak pula ayat yang hampir mirip. Kalian akan semakin takjub ketika menemukan begitu beragamnya tingkatan usia, ras, suku bangsa dari umat islam yang mampu menghafalkan Alquran.

Kita juga sering menemukan orang-orang yang tidak dikaruniai nikmat penglihatan (Tunanetra), tetapi Allah karuniakan nikmat atasnya Alquran. Meskipun mereka tidak mampu melihat kitab ini dan mengetahui bentuknya, tetapi Allah swt menganugerahkan nikmat menghafal Alquran, dengan hasil yang barangkali lebih melekat dan lebih matang dari pada orang-orang yang memiliki penglihatan sempurna.³

Peran lembaga pendidikan sangat menunjang tumbuh kembang anak dalam membentuk perilaku maupun cara berlaku pada orang lain. Lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk membekali ilmu pengetahuan saja namun juga sebagai lembaga yang dapat membekali skill (keterampilan) atau bekal kemampuan untuk masa depan yang diharapkan dapat bermanfaat didalam berinteraksi dalam masyarakat. Sementara itu lembaga pendidikan tidak hanya ditunjukkan kepada anak yang memiliki

³Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat dan Efektif Menghapal Al-Qur'an Al-Karim*, (Jogjakarta: Gara Ilmu, 2009), h.138

kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental.⁴

Allah Swt memerintahkan Rasul-Nya agar tidak mengkhususkan pemberian pelajaran itu hanya kepada seseorang saja, tapi hendaklah beliau berperilaku sama antara orang mulia, orang lemah, orang kaya, orang miskin, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, orang dewasa, orang normal maupun orang yang cacat semua nya memperoleh hak yang sama dalam mendapatkan pelajaran. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Alqur'an QS. 'Abasa ayat 1 sampai 10:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۝٣ أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَا مِنْ أَسْتَغْنَى ۝٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦
وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكَى ۝٧ وَأَمَا مِنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨ وَهُوَ يَخْشَى ۝٩ فَأَنْتَ
عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠

Dalam riwayat, pada suatu ketika Rasulullah Saw menerima dan berbicara dengan pemuka-pemuka Quraisy yang beliau harapkan agar mereka masuk islam. Pada hari itu datanglah Abdullah bin Ummi Maktum seorang sahabat yang buta yang berharap agar Rasulullah saw membacakan kepadanya ayat-ayat Alqur'an yang telah diturunkan Allah. Tetapi Rasulullah saw pada saat itu bermuka masam dan memalingkan muka dari Ibnu Ummi Maktum yang buta itu, lalu Allah swt menurunkan

⁴Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2003), h. 7

surat ini sebagai teguran atas sikap Rasulullah terhadap Ibnu Ummi Maktum.⁵

QS. 'Abasa ayat 1 sampai 10 menjelaskan tentang bahwasanya pendidikan bukan hanya diperuntukkan bagi orang yang fisik dan mentalnya normal namun juga pada anak yang berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah anak tunanetra.

Hal tersebut senada dengan peraturan pemerintah UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 dalam bab IV pasal 5 yang berbunyi:

1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
2. Setiap warga negara memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁶

Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dalam hal ini penyandang tunanetra tidak bisa disamakan dengan mendidik anak normal pada umumnya. Adanya kekurangan dan keterbatasan pada indera penglihatan menyebabkan kesulitan bagi mereka dalam menerima pelajaran khususnya dalam menghafal Alquran. Oleh karena itu dibutuhkan suatu metode yang dapat dijangkau dengan pendengaran dan peraba.

⁵Abdullah bin Muhammad dan Abdurrahman bin ishaq Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 398

⁶Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, h.8

Pepatah Arab mengungkapkan *الطريقة اهم من المادة* metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun materi jika tidak didukung oleh metode yang tepat maka tujuan pembelajaran sulit tercapai dengan baik.⁷

Dalam menghafal Alquran dibutuhkan suatu cara atau metode yang digunakan agar hafalan Alquran menjadi terprogram. Metode yang dapat digunakan anak tunanetra dalam menghafal Alquran agar menitikberatkan pada metode pendengaran. Maka metode sima'i lah yang tepat dalam pembelajaran menghafal Alquran bagi mereka.

Pada dasarnya manusia diciptakan Allah dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, termasuk anak tunanetra, tidak sedikit penyandang tunanetra justru memiliki kemampuan yang lebih bagus dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Dibalik keterbatasan yang dimiliki seseorang terdapat potensi yang dapat digali dan dikembangkan.

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Fajar Harapan Provinsi Kalimantan selatan merupakan lembaga sosial bagi penyandang tunanetra yang memiliki tugas untuk memberikan bimbingan, pelayanan, rehabilitas sosial penyandang tunanetra yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para penyandang tunanetra

⁷Munzir Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. xi

Berdasarkan hasil peninjauan penulis pada tanggal 10 Februari 2018 yang bersumber dari bapak Abdul Rahmansyah S. Pd, Yayasan Sekolah Fajar Harapan memiliki dua lembaga yaitu lembaga formal dan nonformal. Lembaga formal dimulai dari jam 08.00 pagi sampai jam jam 12 siang atau yang kita sebut sebagai Sekolah Luar Biasa A Fajar Harapan, sedangkan lembaga pendidikan nonformal ialah Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan yang dilakukan diluar jam sekolah. Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan provinsi kalimantan selatan ini memiliki program tahfidz Alquran bagi siswa penyandang tunanetra yang mau menghafal Alquran kegiatannya ada empat kali dalam seminggu dimulai dari hari senin sampai kamis pukul 13.30 sampai jam 15.00 wita.

Guru tahfidz di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan pasti mempunyai kendala atau kesulitan dalam menghadapi dan mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang tunanetra, karena tentu sangat jauh berbeda antara memberi pelajaran kepada anak yang normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. Guru harus mempunyai semangat yang tinggi, kesabaran, ketulusan dan ketelatenan, tak sedikit anak-anak yang kesusahan dalam menghafal Alquran sehingga apa yang telah diajarkan harus diulang-ulang. Guru harus kreatif dan inovatif dalam memberikan pelajaran sehingga anak tidak bosan dan mudah dalam menghafal Alquran.

Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan adalah panti sosial yang cukup bagus dalam pengembangan dan penerapan metode pengajaran,

khususnya metode Sima'i hal ini terbukti anak tunanetra yang ada di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan mampu untuk menghafal Alquran dengan mudah walaupun hanya dengan mengandalkan indera pendengaran saja.

Namun dalam penerapan metode sima'i ini, guru harus fasih dan jelas dalam membacakan ayat-ayat Alquran, karena banyak bunyi-bunyi huruf yang hampir sama. Seperti antara bunyi huruf tsa, sa, atau sya, ha, kha atau ha' dan lain-lain. Siswa juga harus konsentrasi terhadap ayat yang dibacakan guru, jangan sampai lingkungan sekitar mengganggu konsentrasi menghafal Alquran karena suasana yang nyaman dan tenang juga dapat menentukan efektif atau tidaknya penerapan sima'i dalam menghafal Alquran.

Karena itulah penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian skripsi yang berjudul: **“Penerapan Metode Sima'i dalam Menghafal Alquran Anak Tunanetra pada Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura Provinsi Kalimantan Selatan”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul dan meluasnya pembahasan, maka penelitian ini diberi batasan pembahasan sesuai dengan definisi-definisi sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan berasal dari kata “terapi” artinya pemasangan, pengenalan, perihal, mempraktekkan. Penerapan adalah suatu perbuatan

mempraktekkan suatu teori dan metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.⁸

2. Metode Sima'i

Metode berasal dari kata “*metha*” yang berarti melewati atau melampaui dan “*hados*” yang berarti jalan atau cara,⁹ sima'i berasal dari bahasa arab yang artinya mendengar. Jadi metode sima'i ialah suatu jalan yang ditempuh oleh seorang guru dalam pembelajaran menghafal Alquran yang dilakukan dengan cara guru membacakan ayat-ayat Alquran dan siswa mendengarkannya.

3. Menghafal Alquran

Menghafal adalah masuk dalam ingatan atau lawan dari kata lupa, proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.¹⁰ Adapun menghafal yang peneliti maksud disini yaitu siswa penyandang tunanetra mengingat ayat-ayat Alquran sampai hafal.

4. Tunanetra

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera

⁸Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 896

⁹Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2002), h. 147

¹⁰Abdul Azis Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an dan Da'iyah*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004), h. 49

penglihatannya. Berdasarkan tingkat penglihatannya tunanetra terbagi menjadi dua yaitu buta total (*total blind*) dan yang masih mempunyai penglihatan (*low vision*).¹¹

5. Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura Provinsi Kalimantan Selatan

Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan ialah lembaga pendidikan nonformal yang khusus melayani anak-anak berkebutuhan khusus penyandang tunanetra yang terletak di Sei Paring kecamatan Martapura kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan batasan-batasan istilah diatas, maka yang dimaksud dengan judul Penerapan metode sima'i dalam menghafal alquran pada anak tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Provinsi Kalimantan Selatan ini adalah membahas tentang proses jalannya metode sima'i dan faktor pendukung dan penghambat menghafal Alquran yang dilakukan oleh guru dengan cara memperdengarkan bacaan Alquran kepada siswa penyandang tunanetra untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹¹Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*, (Jakarta: Luxima, 2013), h.30

1. Penerapan metode sima'i dalam menghafal Alquran pada anak tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan metode sima'i dalam menghafal Alquran pada anak tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura Provinsi Kalimantan Selatan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektif atau tidaknya penerapan metode sima'i dalam menghafal Alquran bagi anak tunanetra di Panti Bina Netra Fajar Harapan Martapura Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode sima'i dalam menghafal Alquran pada anak tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura Provinsi Kalimantan Selatan.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul diatas antara lain:

1. Ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang penerapan metode sima'i dalam menghafal alquran pada anak tunanetra

2. Mengingat pentingnya Alquran bagi kita yang menjadi pedoman dan menjadi petunjuk bagi umat islam.
3. Penulis termotivasi pada anak penyandang tunanetra yang semangat dalam menghafal Alquran.
4. Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura Provinsi Kalimantan Selatan ini memiliki fasilitas pendidikan, sarana dan prasarana yang tergolong cukup bagus.

F. Signifikasi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan pengetahuan mengenai penerapan metode sima'i dalam menghafal Alquran pada anak tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Sebagai sumbangsih pemikiran, bahan masukan bagi dunia pendidikan.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan memperkaya pembendaharaan perpustakaan khususnya UIN Antasari Banjarmasin.
4. Bagi penulis sendiri berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan suatu penelitian ilmiah dan keilmuan dilapangan.

G. Kajian/Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengkajian, maka sepengetahuan penulis telah ada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang meneliti tentang hafalan Alquran diantaranya:

1. Skripsi Maria Alkiftia IAIN Antasari yang berjudul “Penerapan Metode Hafalan oleh Pengasuh di Tahfizul Qur’an Umar Bin Khatab Banjarmasin” hasil dari penelitian ini diantaranya: *pertama*, kesiapan sebelum menghafal, yang mana kesiapan pengasuh diantaranya berkenaan dengan pengajaran materi tajwid kepada seluruh santri dan tes beradafasi selama 3 hari bagi yang mengambil program asrama. *Kedua*, pelaksanaan menghafal, diantaranya memuat tentang pengalokasian waktu dan target hafalan yang mana pengasuh menyesuaikan dengan program yang dipilih santri.
2. Uswatun Nisa IAIN Antasari yang berjudul “Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunagrahita di SLB-C Pembina Banjarbaru” hasil penelitian ini bahwasanya kemampuan anak SLB-C dalam membaca al-Qur’an tergolong terampil atau *Instruction Level*. Nilai rata-rata siswa 69.10 berkualifikasi B. Hal ini disebabkan karena faktor antusiasmenya tinggi dan dari faktor dorongan Orangtua. Adapun faktor penghambatnya yaitu terkendala di lingkungan sekolah yang kurangnya pengalokasian waktu baca tulis Al-Qur’an serta strategi guru yang inovatif dan kreatif namun tidak memiliki keseragaman.

3. Skripsi Miftahur Rohman IAIN Salatiga yang berjudul “Penerapan Metode Sima’i dalam Menghafal Al-Qur’an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ta’mirul Islam Lawean Surakarta Tahun 2016” hasil penelitian ini adalah *pertama*, pembelajaran tahfidzul qur’an di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam ini bervariasi diantaranya menggunakan metode *wahdah, sima’i dan jama’*; *kedua*, penerapan metode sima’i di PP Ta’mirul Islam ini ada 4 yaitu *saba, sabqi, manjil, dan tasmi*; *ketiga*, faktor penunjang pembelajaran tahfidzul qur’an ini adalah penerapan metode yang bagus, adanya variasi metode *tasmi’*. *keempat*, faktor penghambat pembelajaran tahfidzul qur’an yaitu tidak sabar dalam menghafal, kurangnya motivasi *muroja’ah* saat santri dirumah, ambisi berlebihan dalam hal menambah hafalan, padatnya kegiatan dalam kurikulum KMI, belum adanya ma’had khusus untuk santri putra.

Dari adanya bahan kajian pustaka di atas, perbedaan yang penulis dapatkan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian beserta metode penelitian dan hasil akhir kesimpulan penelitian. Sehingga sangat membantu untuk memudahkan penulis dalam membuat perbandingan dan tolak ukur untuk riset selanjutnya.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi mengenal latar belakang masalah dan penegasan judul, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan teoritis tentang pengertian penerapan metode sima'i dalam menghafal Alquran anak tunanetra pada Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan.

BAB III Metode penelitian, berisi tentang jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis data.

BAB IV Penyajian data dan analisis data berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, panyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup yang berisi simpulan dan saran.

